

# Analisis Retorika dalam Pidato Perpisahan Presiden Joko Widodo: Harapan untuk Indonesia Emas 2045

Nur Awalia Karim <sup>a\*</sup>, Rahmiyati Subula <sup>b</sup>, Nur Anisa Maku <sup>c</sup>,  
Sartika Djelema <sup>d</sup>, Wardatul Magfirah Dehiyo <sup>e</sup>, Yulianti  
Pongliu <sup>f</sup>, Yunus Dama <sup>g</sup>

<sup>a-g</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,  
Universitas Negeri Gorontalo, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, Indonesia

Submitted: Januari 2025 Accepted: Januari 2025 Published: Januari 2025

## KEYWORDS

*Rhetoric; speech, Joko Widodo's speech.*

## ABSTRACT

*At the end of his term, President Joko Widodo delivered his final State of the Nation Address at the Nusantara Building of the MPR/DPR/DPD, Jakarta on Friday, August 16, 2024. In this regard, this study will analyze the rhetoric of President Jokowi which contains hopes for a golden Indonesia 2045. This research is conducted with a qualitative approach and uses an analytical descriptive method, which identifies the rhetorical techniques applied in the speech entitled Hope for a Golden Indonesia 2045. The analysis was conducted to explore the message, structure, and language style used as well as to find out how the speech can influence the audience, as well as the meaning contained in the speech, in order to understand President Jokowi's efforts in conveying hope for Indonesia's future on YouTube live broadcasts. The results of this study show that the speech delivered by President Joko Widodo succeeded in persuading the audience by loading the three elements of rhetoric, namely ethos, logos, and pathos according to Aristotle. President Joko Widodo's speech titled "Hope for a Golden Indonesia 2045" uses effective rhetorical techniques, including an organized structure, simple word choice, and elements of ethos, logos, and pathos.*

## KATA KUNCI

*Retorika; pidato; pidato Joko Widodo.*

## ABSTRAK

Pada akhir masa jabatan Presiden Joko Widodo membawakan pidato kenegaraan terakhir secara langsung di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Jakarta pada Jumat 16 Agustus 2024. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis retorika dari Presiden Jokowi yang berisikan harapan untuk Indonesia Emas 2045. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mengidentifikasi teknik retorika yang diterapkan dalam pidato yang berjudul Harapan untuk Indonesia Emas 2045. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi pesan, struktur, dan gaya bahasa yang digunakan juga untuk mengetahui bagaimana pidato yang dibawakan dapat mempengaruhi audiens, serta makna yang terkandung di dalam pidato, guna memahami upaya Presiden Jokowi dalam menyampaikan harapan untuk masa depan Indonesia pada siaran langsung YouTube. Hasil dari penelitian ini, pidato yang dibawakan oleh Presiden Joko Widodo berhasil mempersuasi audiens dengan memuat tiga unsur retorika yakni ethos, logos, dan pathos menurut Aristoteles. Pidato Presiden Joko Widodo berjudul Harapan untuk Indonesia Emas 2045 menggunakan teknik retorika yang efektif, termasuk struktur teratur, pilihan kata sederhana, serta elemen ethos, logos, dan pathos.

How to cite this article:

Nur A. K., Rahmiyati S., Nur A.M., Sartika Dj., Wardatul M.D., Yulianti P., Yunus D. (2025). Analisis Retorika dalam Pidato Perpisahan Presiden Joko Widodo: Harapan untuk Indonesia Emas 2045. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, Vol 15 (no. 1), 33-39

DOI: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i1.30786>

\* Corresponding author name: **Nur Awalia Karim**  
E-mail address: [awaliakarim8@gmail.com](mailto:awaliakarim8@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah istilah yang sudah sangat familiar bagi kita karena sering kita dengar. Namun, ketika mencoba mendefinisikan bahasa, sering kali terjadi kebingungan dan ketidaklengkapan. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana berkomunikasi maupun sebagai penggerak budaya. Oleh karena itu, bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga sebagai bidang ilmu yang terus dipelajari untuk mendukung proses komunikasi tersebut. Menurut Keraf (2001:1), bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat, yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan dan mengungkapkan pendapat atau pikiran serta mempengaruhi pendengar tentang apa yang disampaikan pembicara, maka dari itu keterampilan berbicara sangatlah perlu untuk dikuasai. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik tidak terlepas dari faktor-faktor penunjang baik yang internal maupun eksternal. Kemampuan berbicara sangatlah penting untuk dimiliki seseorang yang memiliki posisi atau profesi yang penting seperti pejabat, politikus, pemerintah, pengusaha, karyawan dan guru bahkan seseorang yang memiliki jabatan kepala negara. Seorang kepala negara atau presiden harus memiliki kemampuan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memotivasi masyarakat, terutama dalam momen-momen penting seperti pidato perpisahan. Maka dari itu, seseorang harus berbicara berdasarkan kesenian berbicara yang dikenal dengan istilah retorika.

Retorika adalah seni berbicara yang melibatkan pengucapan kata atau kalimat kepada individu atau kelompok dengan tujuan tertentu agar pendengar mempengaruhi dan memahami pesan yang disampaikan. Menurut Keraf (2010:3), retorika adalah teknik penggunaan bahasa sebagai seni, baik secara lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada pengetahuan yang terstruktur dengan baik. Keterampilan berbicara biasanya diasah melalui aktivitas seperti dakwah, ceramah, debat, dan pidato. Dalam sejarahnya, De Vito (1989:3) yang dikutip oleh Suhandang (2009:3) menyatakan bahwa teori-teori retorika sudah dikenal sejak 3000 SM, dimulai dengan sebuah esai yang memberikan saran dasar untuk berbicara efektif kepada para Firaun di Mesir. Retorika dapat diperoleh melalui bakat alami maupun keterampilan teknis. Seni ini tidak hanya berarti berbicara dengan lancar tanpa substansi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Dalam retorika modern, unsur-unsur seperti ingatan yang kuat, daya kreasi dan imajinasi yang tinggi, teknik representasi yang tepat, serta kemampuan untuk membuktikan dan menilai secara akurat sangat penting.

Beretorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan, dengan pemilihan kata dan nada yang sesuai dengan tujuan, konteks, waktu, situasi, dan audiens. Sejarah retorika mencatat banyak tokoh besar, seperti Aristoteles dan Cicero, yang pemikirannya masih menjadi rujukan hingga kini. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan sejati retorika adalah untuk membuktikan maksud pembicaraan melalui logika. Ia menyatakan bahwa meskipun retorika dapat membangkitkan emosi, pernyataan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pathos, Logos, dan Ethos adalah tiga unsur utama yang perlu dipertimbangkan dalam retorika modern. Pathos mengacu pada penggunaan emosi untuk mempengaruhi pendengar, sementara Logos melibatkan logika dan bukti untuk mendukung argumen, dan Ethos berkaitan dengan kredibilitas serta karakter pembicara yang dapat mempengaruhi sejauh mana audiens mempercayai pesan yang disampaikan.

Pidato adalah teknik berbicara yang menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan uraian atau pendapat yang dilakukan oleh seseorang secara lisan mengenai suatu hal atau masalah dengan menggunakan kalimat yang jelas dihadapan orang lain dengan tujuan mempengaruhi orang. Pidato umumnya dipakai oleh seorang pemimpin untuk memberikan pernyataan terhadap peristiwa penting tertentu dan harus diperbincangkan. Pidato yang baik harus mampu menyajikan pesan yang mudah untuk dipahami sehingga komunikasi dapat tersampaikan secara singkat.

Salah satu pidato penting yang menarik perhatian adalah pidato perpisahan Presiden Joko Widodo, yang tidak hanya mencerminkan kemampuan retorikanya, tetapi juga mengandung harapan besar bagi masa depan Indonesia, khususnya visi Indonesia Emas 2045. Dalam pidato tersebut, Presiden Jokowi menyampaikan pesan-pesan yang relevan tentang pembangunan bangsa, persatuan, dan kesiapan Indonesia memasuki era baru yang gemilang. Oleh karena itu, analisis retorika dalam pidato ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana pesan dan harapan tersebut dirangkai untuk memotivasi masyarakat menuju visi bersama.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode yang diterapkan adalah observasi non partisipatif, di mana peneliti tidak secara langsung melibatkan diri dalam kegiatan melainkan hanya dengan mengamati video pidato Presiden Joko Widodo yang berjudul “Harapan untuk Indonesia Emas 2045” pada aplikasi streaming video YouTube. Alat dan bahan yang digunakan meliputi transkrip pidato, rekaman audio atau video, serta alat analisis retorika untuk mengidentifikasi unsur persuasif, penggunaan bahasa, dan strategi komunikasi dalam pidato tersebut. Desain penelitian ini bersifat studi kasus, dengan fokus analisis pada satu teks pidato yang dibacakan oleh Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data berupa rekaman dan transkrip pidato melalui video YouTube, diikuti dengan analisis retorika untuk mengeksplorasi pesan, struktur, dan gaya bahasa yang digunakan. Data

dianalisis secara mendalam dengan mengidentifikasi teknik retorik yang diterapkan untuk mempengaruhi audiens, serta makna yang terkandung di dalamnya, guna memahami upaya Presiden Jokowi dalam menyampaikan harapan untuk masa depan Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pidato Presiden Joko Widodo yang berjudul “Harapan untuk Indonesia Emas 2045”, terdapat berbagai elemen menarik untuk dianalisis. Pidato ini disampaikan dalam Sidang Tahunan MPR serta Sidang Bersama DPD dan DPR RI pada 16 Agustus 2024. Melalui analisis retorika yang dilakukan, ditemukan bahwa pidato Presiden Joko Widodo mengandung berbagai teknik retorik yang efektif untuk memengaruhi pendengar. Struktur pidato sangat terorganisir, dimulai dengan ucapan terima kasih kepada masyarakat Indonesia, refleksi pencapaian selama masa jabatannya, hingga harapan untuk masa depan bangsa. Teknik ini menunjukkan kemampuan Presiden dalam membangun hubungan emosional dengan audiens. Pada bagian pembukaan, ungkapan “terima kasih yang tulus” diulang beberapa kali, menciptakan kesan mendalam tentang penghargaan dan penghormatan kepada masyarakat Indonesia.

Dalam hal gaya bahasa, Presiden menggunakan pilihan kata yang sederhana namun bermakna. Istilah seperti “gotong royong,” “kemajuan,” dan “kesejahteraan” mencerminkan nilai-nilai yang menjadi inti dari pidato tersebut. Bahasa yang dipakai tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang inklusif, tetapi juga mengisyaratkan optimisme terhadap masa depan negara. Selain itu, Presiden juga menggunakan metafora seperti “titik lontar” untuk menggambarkan dasar yang telah dibangun selama sepuluh tahun terakhir sebagai landasan untuk mencapai kemajuan yang lebih besar.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam pidato ini juga sangat menarik. Retorika ethos terlihat ketika Presiden menyampaikan pencapaian pemerintah yang kredibel dan dapat diverifikasi, seperti pernyataannya: “Dalam sepuluh tahun terakhir, kita telah membangun 366 ribu kilometer jalan desa, 6.000 kilometer jalan nasional, dan berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas 5%.” Penyebutan fakta ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas Presiden, tetapi juga menunjukkan hasil konkret dari upaya pemerintah. Logos, atau pendekatan logis, terlihat dari penyampaian data dan fakta yang relevan, seperti “angka inflasi berhasil ditekan hingga di bawah 3% pada 2023, salah satu yang terendah di dunia.” Data ini memperkuat argumen dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Sementara itu, elemen pathos terlihat jelas dalam ungkapan Presiden di bagian akhir: “Mohon maaf untuk setiap hati yang mungkin kecewa,” yang menunjukkan kerendahan hati dan menyentuh emosi audiens.

Pidato ini menunjukkan bagaimana Presiden memanfaatkan elemen emosional untuk menjalin hubungan dengan pendengar. Di bagian akhir, Presiden dengan tulus meminta maaf atas keterbatasan yang ada selama masa jabatannya. Ungkapan “mohon maaf untuk setiap hati yang mungkin kecewa” memiliki dampak emosional yang kuat, yang dapat menyentuh perasaan audiens. Dengan cara ini, Presiden tidak hanya menunjukkan sikap rendah hati, tetapi juga memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang peduli.

Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi persuasi yang diterapkan oleh Presiden untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Ethos digunakan ketika Presiden mencatat kontribusi pemerintah terhadap pembangunan nasional, seperti pembangunan tol lintas Jawa dan Sumatra yang mendukung konektivitas wilayah. Teknik ini dipadukan dengan pathos, yang menyentuh emosi pendengar melalui refleksi dan ungkapan terima kasih yang tulus. Logos hadir dalam pernyataan: “Transisi energi menuju energi hijau adalah langkah strategis yang telah direncanakan untuk menciptakan ketahanan ekonomi bangsa di masa depan,” yang menekankan urgensi berdasarkan logika dan data. Kombinasi ketiga elemen ini menghasilkan pidato yang persuasif dan efektif.

Struktur pidato yang terorganisir dengan baik merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas komunikasi. Presiden memulai dengan merefleksikan masa lalu, menyoroti pencapaian selama sepuluh tahun terakhir, sebelum beralih ke harapan untuk masa depan. Transisi ini dilakukan dengan mulus, menciptakan alur yang mudah diikuti oleh pendengar. Penekanan pada pembangunan yang berfokus pada Indonesia, pengurangan kemiskinan ekstrem, dan keberhasilan dalam menangani pandemi Covid-19 menunjukkan perhatian terhadap isu-isu yang relevan bagi masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa inklusif seperti “Bapak, Ibu, Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air” mencerminkan upaya Presiden untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. Frasa ini diulang di berbagai bagian pidato, menunjukkan konsistensi dalam membangun rasa persatuan dan kebangsaan. Bahasa inklusif ini juga mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa pidato tersebut mengandung banyak simbolisme yang menggambarkan visi besar untuk masa depan Indonesia. Sebagai contoh, penyebutan “Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote” menunjukkan kesatuan wilayah Indonesia sebagai bangsa yang besar. Simbolisme ini diperkuat dengan penyebutan pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, yang mencerminkan visi Presiden untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pidato ini juga mengandung elemen reflektif yang menunjukkan kesadaran Presiden terhadap tantangan dan keterbatasan selama masa jabatannya. Hal ini terlihat dari pengakuan bahwa sepuluh tahun bukanlah waktu yang cukup untuk menyelesaikan semua masalah bangsa. Elemen ini tidak hanya menunjukkan kerendahan hati tetapi juga memberikan ruang bagi penerus kepemimpinan untuk melanjutkan agenda yang belum selesai.

Dalam konteks retorika, pidato ini dapat dikategorikan sebagai pidato deliberatif yang bertujuan untuk membujuk audiens agar mendukung visi dan misi Presiden. Fokus pada pembangunan berkelanjutan, transisi energi, dan penguatan ekonomi hijau menunjukkan upaya untuk membangun optimisme terhadap masa depan Indonesia. Pesan-pesan ini disampaikan dengan cara yang sederhana namun kuat, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sebagai studi kasus, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin menggunakan pidato sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan visi, pencapaian, dan harapan. Pidato Presiden Joko Widodo ini tidak hanya mencerminkan kemampuan retorika yang kuat tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif dapat digunakan untuk memengaruhi opini publik dan membangun dukungan.

## **Kesimpulan**

Pidato Presiden Joko Widodo yang berjudul "Harapan untuk Indonesia Emas 2045" menggunakan berbagai teknik retorik yang efektif untuk memengaruhi pendengar. Pidato ini menunjukkan kemampuan retorika Presiden yang kuat melalui struktur yang teratur, pilihan kata yang sederhana namun bermakna, serta penggunaan elemen ethos, logos, dan pathos. Dengan menggabungkan fakta konkret, data relevan, dan ungkapan emosional yang menyentuh, Presiden berhasil membangun kredibilitas, menonjolkan logika, dan menyentuh perasaan audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, analisis retorik ini juga menunjukkan bahwa pidato Presiden Jokowi tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan pencapaian masa lalu, tetapi juga untuk menumbuhkan optimisme terhadap masa depan Indonesia. Melalui simbolisme, bahasa yang inklusif, dan pengakuan terhadap tantangan yang ada, Presiden berhasil menciptakan ikatan emosional dengan audiens dan memperkuat rasa persatuan bangsa. Pidato ini mencerminkan strategi komunikasi yang menekankan keberlanjutan pembangunan, transisi energi, dan penguatan ekonomi hijau, yang semuanya mendukung visi besar untuk Indonesia Emas 2045.

## **References**

- Aziz, M. A. (2019). *Public speaking: Gaya dan teknik pidato dakwah*. Prenada Media.
- Fahrudin, A., Bajuri, D., & Billah, S. A. (2022). Analisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Kanal Youtube Official iNews. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(2), 200-215.
- Muhajir, A. (2024). *Retorika presiden Joko Widodo: Analisis retorika pidato sambutan Jokowi di Surabaya dalam apel hari santri nasional 2023 pada kanal Youtube Sekretariat Presiden (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.
- Rajagukguk, D. R. L. (2020). *ANALISIS RETORIKA DALAM PIDATO PRESIDEN JOKOWI "MENETAPKAN KALIMANTAN MENJADI IBU KOTA"*.

Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital. wawasan Ilmu.

Sua, A. T., Heriyanti, H., & Naza, A. (2023). Retorika.

Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). Buku Ajar: Retorika.

Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70-84.

Zulkarnaini, S. (2024). TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 74-81.